

Stigma Masyarakat Tentang Gangguan Mental Emosional (Studi di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru)

¹Juli Widiyanto, ²Resti Anisah

^{1,2}Prodi Keperawatan, F-MIPA & Kesehatan, UMRI

Email : juliwidiyanto@umri.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: May, 19, 2021

Revised: June, 1, 2021

Available online: June, 30, 2021

DOI :

KEYWORDS/KATA KUNCI

stigma, emotional mental disorders

CORRESPONDENCE

E-mail: juliwidiyanto@umri.ac.id

A B S T R A C T

Stigma is a negative label attached to the body of someone who is paid by the public and influenced by the environment. Very often many people equate people with mental disorders with mental emotional disorders. This research aims to describe the stigma against with mental emotional disorders clients in Delima Village Tampan District Pekanbaru. This research used descriptive design method. The Population investigated 4502 people and a sample of 105 respondents was taken using stratified random sampling technique. The research instrument used a quistionnaire. Data analysis was used with SPSS program in the form univariate analysis. Based on the resluts of the study, it was found that the community's stigma against people with mental emotional disorders was 50 out of 105 respondents.

A B S T R A K

Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang Diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sering sekali banyak Orang yang menyamakan antara orang gangguan jiwa dengan orang gangguan Mental emosional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran stigma Masyarakat terhadap orang gangguan mental emosional di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana dengan desain time series. Populasi pada penelitian berjumlah 4502 dengan Sampel 105 responden, teknik sampling yang di gunakan adalah *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Analisa data dilakukan dengan univariat dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa gambaran stigma masyarakat tentang gangguan mental emosional sebagian besar pada kategori berat yaitu 50 responden (47,6%). Maka dari itu peneliti menyarankan agar masyarakat lebih banyak melakukan Interaksi sosial yang nyata untuk dapat menurunkan tingkat stigma dan sekaligus mewujudkan penerimaan sosial.

INTRODUCTION

Gangguan mental menurut WHO, terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala. Namun, mereka umumnya dicirikan oleh beberapa kombinasi abnormal pada pikiran, emosi, perilaku. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan adanya perubahan emosional pada individu yang dapat berkembang pada keadaan patologis (Idanietial, 2009)

Berdasarkan data *Conadian Community Health Survey*, kelompok usia yang mengalami gangguan mental adalah orang-orang yang berada di usia muda, yaitu 18,4% dari seluruh populasi. Sebanyak 10% kasus merupakan gangguan depresi dan 12% kasus merupakan gangguan kecemasan (Marcus dan Westra, 2012)

Menurut sumber dari (Riskesdes tahun 2013) prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan terdapat sekitar 6% atau sebesar 37.728 orang dari subyek yang diteliti pada Riskesdes 2013. Proporsi penduduk dengan gangguan mental tahun 2013 di Indonesia mencapai 2,7% Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur di atas 15 tahun. Provinsi dengan prevalensi dengan

gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah (11,6%), Sulawesi Selatan (9,3%), Jawa Barat (9,3%), sedangkan prevalensi terendah di Provinsi Lampung sekitar (1,2%) dan berdasarkan data (Riskesdes 2018) dari tahun 2013 sampai 2018 prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berumur ≥ 15 tahun meningkat menjadi 9,8 % dan di Riau sendiri meningkat menjadi 11,2 %.

Demikian tingginya angka gangguan mental mendorong masyarakat untuk berperilaku negatif terhadap pasien-oasien gangguan jiwa, Menurut Castro dan Farmer (2005) stigma ini dapat mendorong seseorang untuk mempunyai prasangka pemikiran, perilaku, atau tindakan oleh pemerintah, masyarakat, pemberi kerja, penyedia layanan kesehatan, teman sekerja, para teman dan keluarga. Stigma membuat pembatasan pada pendidikan, pekerjaan, perumahan dan perawatan kesehatan.

Stigma adalah bentuk prasangka (*prejudice*) yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena mereka dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang dimana orang dengan gangguan jiwa menampilkan perilaku yang mencolok seperti bicara sendiri, mengaku mendengar suara-suara

aneh, mengaku sebagai pejabat, sebagai tuhan, marah tanpa sebab, berbicara kasar, ekspresi wajah tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi (Lestari & Wardhani, 2014).

Agusno (2011) mengatakan akar dari permasalahan pada kesehatan mental berasal dari tiga inti pokok. Pertama adalah pemahaman masyarakat yang kurang mengenai gangguan jiwa, kedua adalah stigma masyarakat mengenai gangguan jiwa yang berkembang di masyarakat dan terakhir tidak meratanya pelayanan kesehatan mental.

METHOD

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana dengan desain time series. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 105 responden dengan menggunakan rumus slovin. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Instrument dalam pengambilan data dengan kuisioner dan lembar checklist. Analisis data menggunakan deskriptif frekuensi dalam bentuk distribusi frekuensi.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Hasil
Umur:	
Mean	27,38
SD	10,381

Min-Max	17-56
CI 95%	26,11-30,12
Pendidikan:	
Pendidikan Rendah	5 (4,8%)
Pendidikan Menengah	70 (66,7%)
Pendidikan Tinggi	30 (28,6%)
Pekerjaan:	
Mahasiswa	39 (36,8%)
IRT	16 (15,1%)
Wiraswasta	27 (25,5%)
PNS	23 (22,0%)
Jenis Kelamin :	
Laki-Laki	30 (28,6%)
Perempuan	75 (71,4%)

Tabel 2. Gambaran Stigma di Kelurahan Delima

No	Stigma	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	49	46,7
2	Sedang	6	5,7
3	Berat	50	47,6
	Total	32	100

Tabel 1 tergambar bahwa Rata-rata usia responden adalah 27.38 tahun (95% CI: 26.11 - 30.12), dengan demikian diyakini bahwa rata-rata umur responden adalah diantara 26.11 sampai dengan 30.12 tahun, Rata-rata pendidikan responden adalah berpendidikan Menengah sebanyak 70 (66,7%), rata-rata pekerjaan responden adalah Mahasiswa sebanyak 39 (36,8%). Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan 75 (71,4%).

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata gambaran stigma di Kelurahan Delima mayoritas dalam kategori berat terhadap orang dengan gangguan mental emosional sebanyak 50 responden dengan stigma berat (47,6%) dengan stigma ringan ada 49 responden (46,7%)

Pembahasan

Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Stigma salah satu faktor penghambat dalam penyembuhan klien gangguan jiwa (Purnama, dkk, 2016).

Menurut Azmul Fuady Idham (2019) umur remaja akhir banyak memberikan stigma yang berat dikarenakan mereka dalam fase produktif dalam kehidupan remaja yang baru mengenal tentang gangguan mental dan baru niat mencari sumber gangguan mental itu sendiri

Menurut asumsi peneliti maka dari umur kita tau bahwa umur remaja akhir atau di umur 17 sampai 25 paling banyak memiliki stigma yang berat dan ringan yang dibuktikan dari hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti dengan jumlah 29 responden memiliki stigma berat, 27 responden memiliki stigma ringan dan 6 responden memiliki stigma yang sedang.

yang membuktikan bahwa remaja yang paling banyak memberikan stigma terhadap orang yang terkena gangguan mental emosional yang ada di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas responden berpendidikan terakhir menengah atau SMA dan SMK dengan 70 responden (66,7%), di susul dengan pendidikan tinggi D1 ke atas dengan 30 responden (28,6%) dan pendidikan bawah SD dan SMP sebanyak 5 responden (4,8%).

Menurut Li, Chang, Chaiw, Chih, Ming dan Yang (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka sikap yang ditunjukkannya kepada pasien gangguan mental pun semakin positif. Meski tingkat informan rata-rata menengah, namun informan mengetahui tentang kondisi penyakit yang diderita pasien adalah gangguan mental sehingga informan memberikan sikap yang positif terhadap pasien.

Menurut Valerie, Jairus, Kenneth, Edward, Asbury, et al, (2011) mendukung bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai gangguan mental maka

level toleransi orang tersebut terhadap pasien gangguan mental pun semakin tinggi

Hasil yang didapatkan oleh peneliti yang memiliki pendidikan terakhir tingkat menengah banyak yang memberikan asumsi stigma yang berat kepada orang yang terkena gangguan mental emosional yang dibuktikan oleh hasil yang di dapat oleh peneliti dari 70 responden 37 diantaranya memiliki stigma yang berat dan membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak ada hubungannya dengan stigma yang diberikan kepada orang yang terkena gangguan mental emosional.

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas masih mahasiswa dengan sebanyak 39 responden (36,8%), Ibu Rumah Tangga sebanyak 16 responden(15,1%), Wiraswasta sebanyak 27 responden(25,5%) dan PNS sebanyak 23 responden (22%).

Menurut Erika, P., Yuni, W. (2019) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan stigma yang diberikan kepada orang yang terkena gangguan mental emosional.

Maka hasil juga didapatkan mahasiswa masih banyak yang memiliki stigma yang berat untuk orang yang terkena gangguan mental emosional didapat bahwa mahasiswa

banyak beranggapan orang yang terkena gangguan mental emosional itu adalah orang gila dan juga tidak ada hubungannya antara pekerjaan dengan stigma yang diberikan kepada orang yang terkena gangguan mental emosional.

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas yang mengisi kuisioner adalah perempuan dengan 75 responden (71,4%) dan laki-laki sebanyak 30 responden (28,6%).

Menurut Yurika Fauzia Wardhani(2016) Stigma gangguan mental emosional tidak berbeda menurut jenis kelamin, hanya pada 2 gangguan atau lebih, persentasenya sedikit lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki

Dari data yang ada maka perempuan paling banyak yang memiliki stigma terhadap orang yang terkena gangguan mental emosional dari pada laki-laki yang memungkinkan salah satu penyebabnya yang peneliti tanya pada responden karna wanita menganggap bahwa orang gangguan mental emosional bisa melukai orang dan moodnya yang berubah ubah yang membuat para responden kebanyakan takut berdekatan atau berhubungan dengan orang Hasil penelitian didapatkan karakteristik

responden berdasarkan yang terkena gangguan mental tersebut. Dan juga menurut peneliti jenis kelamin ada hubungannya pada stigma yang diberikan kepada gangguan mental emosional

hasil penelitian diperoleh hasil masyarakat yang ada di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru memberikan atau memiliki stigma yang berat kepada orang yang terkena gangguan mental emosional tersebut dengan dibuktikan data yang diperoleh oleh peneliti dari 105 responden, stigma berat memiliki 50 responden (47,6%), stigma sedang memiliki 6 responden (5,7%) dan yang stigma ringan memiliki 49 responden (46,7%). Yang dimana berarti masih banyak masyarakat yang ada memberikan stigma berat terhadap orang yang terkena gangguan mental emosional tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dumilah Ayuningtyas,dkk (2018) yang meneliti tentang Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya, yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak gangguan mental di Indonesia, walaupun angka prevalensi terlihat cenderung menurun

REFERENCES

- Agusno, M. (2011). *Global – National Mental Health & Psychosocial Problem & Mental Health Policy*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azmul Fuady Idham,dkk. (2019). *Trend Literasi Kesehatan Mental*. FPSi
- Dev A, Gupta S, Sharma KK, Chadda RK, (2017). *Awareness of mental disorders among youth in Delhi*. *Current Medicine Research and Practice*. 2017;7(3):84-9
- Dumilah Ayuningtyas, et al., (2018). *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya*. FKM UI
- Erika, P., Yuni, W. (2019). *Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar*. FKM UNS
- Girma, E., Tesfaye, M., Froeschl, G., Moller-Leimkuhler, A. M., Muller, N., Dehning, S. (2013). *Public stigma against people with mental illness in the gilgel gibe field research center (ggfrc) in southwest ethiopia: Literatur riview*. *PLoS ONE* 8(12): e82116. doi:10.1371/journal.pone.0082116. Di unduh pada tanggal 11 Januari 2016 di <http://search.proquest.com/docview/1464982544/fulltextPDF/BF300E4386374C26PQ/9?accountid=48290>.
- Goffman, E. (2003). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Simon&SchusterInc
- Human Rights Watch. (2016) *Hidup di Neraka, kekerasan terhadap penyandang Disabilitas Psikososial di Indonesia*. Human Rights Watch

- Organization. <http://www.hrw.org>. Jakarta
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2013). *Universitas Sumatera Utara*. (2005), 15–21
- Jiwa, G., Rw, D. I., & Cileles, D. (2016). *GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KLIEN*. 2(1), 29–37.
- Kaplan, Harold I, Benjamin J sadock and jack A Gregg. (2005). *Sinopsis Psikiatri (Ilmu penyakit Jilid I dan II perilaku psikiatri klinis)*, Tangerang, Bina rupa Aksara
- Liu L, Chen X-l, Ni C-p, Yang P, Huang Y-q, Liu Z-r, et al. (2018). *Survey on the use of mental health services and help-seeking behaviors in a community population in Northwestern China*. Psychiatry Research. 2018;262:135-40
- Masyarakat, S,K. (2012). *Universitas Indonesia*
- Mestdgah,A.,and Hansen,B. (2013). Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol* (2014) 49:79-87.
- Purnama,G, Yani.D.I, dan Sutini.T. (2016). *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Kliem Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No. 1
- Qonitah, N., Isfandiari, M. A., Epidemiologi, D., & Ua, F. K. M. (n.d.). *Hubungan antara imt dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia*. 1-11.
- Kementerian Kesehatan RI. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Riset Kesehatan Dasar*. 2013. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI. 2013
- Li, Y. S, Chang, L. Y., Chaiw, Y. S., Chih, Y., Lin, Ming, J. & Yang. (2005). *Community Attitude Toward The Mentally Ill : The Result of A National Survey Of The Thaiwanese Population*. International
- Siswoyo, Hadi. (2011). *Hubungan Kekerasan Dalam rumah tangga dengan gangguan mental emosional pada remaja dan dewasa muda di lima kota besar*, Tesis. Jakarta. FKM UI
- Valerie, S., Jairus, R., Kenneth, F., Edward, T., Asbury & Jennifer, B. (2011). *Public Perception, Knowledge and Stigma towards People with Schizophrenia*. *Journal of Public Mental Health*, Vol.10 Iss: 1 pp.45-56
- WHO. (2008). *Global Burden of Diseases Update 2004*
- WHO. (1994). *Users guide to the self Reporting Questionnaire (SRQ)*. Divison of Mental Health, Geneva
- WHO. *Factsheet on Mental Disorders*. Geneva: World Health Organization. 2017. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>